

Original Research Paper

Sosialisasi Potensi Megapoda Sebagai Atraksi Wisata Di Taman Wisata Alam Kerandangan Lombok Barat

M. Yamin¹, A. Wahab Jufri¹, Jamaluddin, Khairuddin¹, Didik Santoso, Andra Ade Riyanto²

¹program Studi Pendidikan Biologi, Fkip, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fkip, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmi.v8i4.13113>

Situsi: Yamin, M., Jufri, A. W., Jamaluddin., Khairuddin., Santoso, D., & Riyanto, A. A. (2025). Sosialisasi Potensi Megapoda Sebagai Atraksi Wisata Di Taman Wisata Alam Kerandangan Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4)

Article history

Received: 22 September 2025

Revised: 13 Oktober 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

*Corresponding Author: M. Yamin,
program Studi Pendidikan Biologi,
Fkip, Universitas Mataram,
Mataram, Indonesia

Email: yamin@unram.ac.id

Abstract: Taman Wisata Alam (Twa) Kerandangan Dihuni Berbagai Jenis Flora Dan Fauna Salah Satunya Burung Gosong Kaki Merah (Megapoda). Burung Ini Sebarannya Terbatas Dan Memiliki Sejumlah Keunikan, Sarangnya Berupa Gundukan Tanah Bentuk Lingaran, Berdiameter Mencapai Belasan Meter Dan Tinggi Mencapai Dua Meter, Telur Dipendam Di Dalam Tanah, Sarang Dibaangun Gotong Rotong Dan Digunakan Bersama Bersama Oleh Beberapa Ekor Induk Burung. Keunikan Ini Merupakan Potensi Yang Besar Sebagai Atraksi Wisata Dan Sumber Belalajr. Namun, Potensi Ini Belum Dimanfaat Secara Optimal, Masih Sangat Terbatas Karena Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Dan Minimnya Pengelolaan Berbasis Konservasi. Kegiatan Ini Bertujuan Untuk Mensosialisasikan Potensi Megapoda Sebagai Atraksi Wisata Berbasis Edukasi Dan Konservasi Di Twa Kerandangan. Kegiatan Pengabdian Ini Melibatkan Lima Orang Dosen Dari Program Sarjana Pendidikan Biologi Fkip Universitas Mataram. Kegiatan Pengabdian Ini Telah Dilakukan Dalam Bentuk Sosialisasi Dan Pelatihan Kepada 25 Orang Peserta Dari Kelompok Wisata Kerandangan Forest Di Desa Kerandangan. Metode Kegiatan Meliputi Sosialisasi, Diskusi Interaktif, Pengamatan Lapangan, Serta Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum Dan Sesudah Kegiatan. Hasil Kegiatan Menunjukkan Peningkatan Pemahaman Masyarakat Mengenai Ekologi Megapoda Dan Pentingnya Pelestarian Habitatnya. Selain Itu, Masyarakat Mulai Menunjukkan Minat Dalam Mengembangkan Wisata Edukatif Berbasis Konservasi. Kegiatan Ini Diharapkan Menjadi Langkah Awal Menuju Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Yang Melibatkan Masyarakat Lokal.

Keywords: *Ekowisata; Megapoda; Sosialisasi*

Pendahuluan

Indonesia Merupakan Salah Satu Negara Megabiodiversitas Yang Memiliki Keanekaragaman Hayati Luar Biasa. Salah Satu Aspek Keanekaragaman Hayati Yang Menonjol Adalah Kekayaan Jenis Burung Yang Tersebar Di Berbagai Ekosistem. Ada 378 Jenis Burung Yang Menghuni Wilayah Nusa Tenggara Barat (Ntb),

Diantaranya 33% Merupakan Jenis Endemik (Suryawati Dkk., 2019) Termasuk Kawasan Konservasi Seperti Twa Kerandangan Di Kabupaten Lombok Barat, Ntb. Salah Satu Satwa Unik, Khas Dalam Bertelur Dengan Memanfaatkan Panas Bumi Atau Panas Pasir Untuk Mengerami Telurnya Adalah Burung Megapoda Yang Menghuni Twa Kerandangan Selain Spesies Burung Lainnya. Kawasan Ini Tidak Hanya Memiliki Keindahan Alam Yang Memikat, Tetapi

Juga Berfungsi Sebagai Habitat Bagi Berbagai Spesies Burung, Baik Yang Bersifat Endemik Maupun Migran.

Twa Kerandangan Terletak Di Kabupaten Lombok Barat, Ntb, Merupakan Kawasan Konservasi Yang Tidak Hanya Memiliki Potensi Keindahan Alam, Tetapi Juga Nilai Ekologis Tinggi Karena Menjadi Habitat Berbagai Jenis Satwa Liar, Termasuk Megapoda. Sayangnya, Potensi Ini Belum Banyak Diketahui Masyarakat, Bahkan Keberadaan Megapoda Cenderung Terabaikan Akibat Aktivitas Manusia Dan Kurangnya Informasi. Twa Kerandangan Tercatat Dihuni Oleh 18 Jenis Burung Yang Tergolong Ke Dalam 16 Famili Dan Beberapa Spesies Merupakan Burung Endemik Dan Unik Seperti *C. Sulfurea*, *P. Bucerooides*, Dan *Megapodius Reinwardt* (Kartono Dkk., 2020). Populasi *M. Reinwardt* Di Twa Kerandangan Sekurangnya 18 Individu (Yamin Dkk., 2024). *Megapodius Reinwardt* Merupakan Spesies Burung Endemik Dan Unik Prilaku Reproduksi, Sarang, Ukuran Telur, Pemeliharaan Anak Dan Bioekologi Habitatnya. Keunikan Tersebut Sangat Menarik Sebagai Objek Ekowisata Di Twa Kerandangan Sehingga Dapat Menunjang Upaya Konservasi Terutama Satwa Burung, Pelestarian Plasma Nutfah, Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Yang Bermukim Di Daerah Sekitarnya.

Twa Kerandangan Merupakan Salah Satu Kawasan Konservasi Dengan Luas Mencapai 396,10 Hektar, Yang Berlokasi Di Desa Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat. Kawasan Ini Memiliki Keanekaragaman Hayati Yang Tinggi, Meliputi Berbagai Jenis Flora Dan Fauna, Termasuk Spesies Endemik Yang Khas Dari Wilayah Nusa Tenggara Barat. Penetapan Twa Kerandangan Sebagai Kawasan Konservasi Didasarkan Pada Keunikan Serta Potensi Keanekaragaman Flora Dan Fauna Yang Dimilikinya. Potensi Tersebut Menjadi Sumber Daya Penting Yang Dapat Dikembangkan Sebagai Daya Tarik Wisata Alam. Ekowisata Yang Berkembang Dengan Baik Tidak Hanya Ditentukan Oleh Keindahan Dan Keunikan Objek Wisata, Tetapi Juga Oleh Kesiapan Sumber Daya Manusia Yang Mampu Berperan Aktif Dalam Kegiatan Ekowisata (Alvianna Dkk., 2022). Oleh Karena Itu, Masyarakat Yang Bermukim Di Sekitar Kawasan Twa Kerandangan Perlu Memperoleh Pengetahuan

Dan Pemahaman Yang Memadai Tentang Potensi Flora Dan Fauna Yang Terdapat Di Kawasan Tersebut. Dengan Demikian, Mereka Dapat Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Berbagai Kegiatan Pengembangan Ekowisata Berbasis Pelestarian Alam. Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Ekowisata Memberikan Dampak Positif, Baik Dalam Upaya Pelestarian Potensi Flora Dan Fauna Maupun Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Setempat. Berdasarkan Hal Tersebut, Diperlukan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pelatihan Ekowisata Yang Berfokus Pada Pemanfaatan Kekayaan Dan Keragaman Jenis Burung Sebagai Salah Satu Potensi Unggulan Di Sekitar Kawasan Twa Kerandangan.

Twa Kerandangan Memiliki Potensi Yang Signifikan Untuk Dikembangkan Sebagai Destinasi Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Flora Dan Fauna, Khususnya Satwa Burung. Kegiatan Ekowisata Yang Berfokus *Birdwatching* Tidak Hanya Memberikan Manfaat Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata, Tetapi Juga Berperan Sebagai Sarana Edukasi Lingkungan Serta Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati. Salah Satu Kelompok Masyarakat Yang Memiliki Posisi Strategis Dalam Pengembangan Potensi Tersebut Adalah Kelompok Sadar Wisata (Kadarwis) Yang Berdomisili Di Sekitar Kawasan Twa Kerandangan. Kelompok Ini Terdiri Dari Generasi Muda Yang Berpotensi Menjadi Agen Perubahan Dalam Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Di Masa Mendatang. Meskipun Demikian, Pemanfaatan Potensi Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Burung Di Kawasan Twa Kerandangan Hingga Saat Ini Belum Dilakukan Secara Optimal. Kondisi Ini Disebabkan Oleh Masih Rendahnya Tingkat Pemahaman Masyarakat, Termasuk Anggota Kadarwis, Mengenai Pentingnya Keanekaragaman Jenis Burung Serta Nilai Strategis Pengelolaan Ekowisata Yang Berkelanjutan. Oleh Karena Itu, Diperlukan Kegiatan Sosialisasi Dan Pelatihan Yang Berorientasi Pada Peningkatan Pengetahuan Dan Kesadaran Masyarakat Tentang Potensi Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Burung. Melalui Kegiatan Tersebut, Diharapkan Masyarakat Dapat Memahami Pentingnya Konservasi Satwa Burung Sekaligus Mampu Mengembangkan Peluang Ekonomi Melalui Kegiatan Ekowisata Yang Ramah Lingkungan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Ini Bertujuan Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Pemahaman Masyarakat Mengenai Pentingnya Pelestarian Megapoda, Serta Mengenalkan Potensinya Sebagai Atraksi Wisata Edukatif Berbasis Konservasi. Kegiatan Ini Juga Diharapkan Dapat Menumbuhkan Partisipasi Aktif Masyarakat. Kegiatan Ini Juga Diharapkan Dapat Berfungsi Sebagai Inisiasi Kolaboratif Dalam Mengintegrasikan Pendidikan, Pelestarian Lingkungan, Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Aktivitas Ekowisata

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di TWA Kerandangan, Kecamatan Senggigi, Kabupaten Lombok Barat. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi halaman aula pengelola dan pengamatan burung dengan khalayak sasaran. Kegiatan ini melibatkan 5 (lima) orang dosen Fakultas Keguran dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dan 25 orang pemuda di daerah sekitar TWA Kerandangan. Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian Tim melakukan survei awal melakukan identifikasi potensi keanekaragaman burung di TWA Kerandangan, menggali informasi kebutuhan dan minat masyarakat setempat terkait ekowisata berbasis burung, dan melibatkan dan koordinasi dengan pihak pengelola TWA dan pemerintah daerah untuk mendukung kegiatan. Selanjutnya Tim menyusun materi penyuluhan dan pelatihan identifikasi burung, prinsip ekowisata, dan pengelolaan wisata. Sebelum kegiatan dilakukan, Tim menyiapkan saku identifikasi burung, binokular, catatan lapangan, dan membuat leaf leat.

Adapun materi penyuluhan dan pengabdian meliputi: 1) Penjelasan tujuan kegiatan dan manfaat ekowisata berbasis burung; 2) karakteristik biologis dan perilaku unik Megapoda; 3) konsep ekowisata berbasis konservasi; dan 4) strategi pelibatan masyarakat dalam pelestarian satwa.

Untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, dilakukan evaluasi terhadap respon dan partisipasi peserta selama kegiatan tatap muka yang mencakup sesi ceramah, diskusi, serta simulasi pengamatan burung. Proses penilaian ini difokuskan pada pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan potensi satwa burung sebagai daya tarik ekowisata di TWA Kerandangan.

Evaluasi dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Hasil Dan Pembahasan

Sosialisasi Potensi Satwa Burung Di Twa Kerandangan

Kegiatan Sosialisasi Berjalan Dengan Baik Dan Mendapat Sambutan Antusias Dari Masyarakat. Kegiatan Sosialisasi Diikuti Oleh Sebanyak 25 Peserta Yang Merupakan Anggota Kelompok Masyarakat Wisata Kerandangan Forest Di Desa Kerandangan. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ini Adalah Untuk Memberikan Pemahaman Yang Komprehensif Mengenai Potensi Ekowisata Satwa Burung Sebagai Salah Satu Strategi Dalam Pengembangan Konservasi Dan Peningkatan Kegiatan Pariwisata Di Taman Wisata Alam (Twa) Kerandangan. Selain Itu, Sosialisasi Ini Juga Bertujuan Untuk Mengidentifikasi Dan Menjelaskan Peluang Mata Pencaharian Alternatif Yang Dapat Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Melalui Penerapan Skema Ekowisata Berbasis Satwa Burung. Kegiatan Sosialisasi Yang Dilaksanakan Memperoleh Tanggapan Positif Serta Apresiasi Dari Masyarakat Di Sekitar Kawasan Twa Kerandangan. Pelaksanaan Sosialisasi Ini Merupakan Kegiatan Perdana Yang Berlandaskan Pada Hasil Survei Keanekaragaman Flora Dan Fauna Di Kawasan Twa Kerandangan. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Yang Melibatkan Anggota Kelompok Wisata Kerandangan Forest Disajikan Pada Gambar 1.





Gambar 1 Sosialisasi Potensi Megapoda

Hasil Diskusi Menunjukkan Adanya Berbagai Potensi Lokal Masyarakat Yang Dapat Dikembangkan Sebagai Kegiatan Ekowisata, Seperti Keanekaragaman Vegetasi Serta Keragaman Dan Keunikan Satwa, Misalnya Burung Gosong. Selain Itu, Terungkap Pula Bahwa Kawasan Twa Kerandangan Merupakan Hutan Adat Yang Masih Dijaga Oleh Masyarakat Karena Memiliki Nilai Historis Dan Sosial Budaya Yang Penting Dalam Hubungan Mereka Dengan Alam. Beberapa Lokasi Dan Aktivitas Masyarakat Juga Berpotensi Mendukung Upaya Pelestarian Satwa Yang Hidup Di Kawasan Twa Kerandangan.

Kesurupan Ini Terjadi Apabila Masyarakat Mengambil Burung Gosong (*Megapodius Reinwardt*) Untuk Dijadikan Sebagai Hewan Peliharaan. Konsekuensi Dari Fenomena Ini Ialah Burung Gosong Yang Ada Di Twa Kerandangan Kondisinya Sangat Stabil Dibandingkan Yang Ada Di Tempat Lain. Hasil Survei Juga Membuktikan Adanya Sarang Burung Gosong Yang Masih Aktif Sebanyak 9 Sarang. Bahkan Pada Saat Berjalan-Jalan Di Twa Kerandangan Terkadang Ditemukan Beberapa Individu Burung Gosong Yang Tidak Terganggu Dengan Aktivitas Peserta Pelatihan Yang Ada Di Sekelilingnya. Gambarannya Dapat Dilihat Pada Video Berikut. [Https://Bit.Ly/Pengmas25](https://Bit.Ly/Pengmas25).

Kelompok Masyarakat Yang Tergabung Dalam *Forum Kerandangan Forest* Diberikan Otoritas Untuk Berpartisipasi Secara Langsung Dalam Kegiatan Penyediaan Jasa Ekowisata, Seperti Penyewaan Peralatan Berkemah, Penyediaan Petugas Kebersihan, Jasa Pemandu Wisata (*Tour Guide*), Serta Berbagai Bentuk Layanan Pendukung Lainnya. Keterlibatan Masyarakat Melalui Mekanisme Ini Mencerminkan Penerapan Prinsip *Community-Based Ecotourism* (Cbe), Di Mana Masyarakat Lokal Berperan

Sebagai Subjek Utama Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. Melalui Pendekatan Tersebut, Masyarakat Tidak Hanya Menjadi Penerima Manfaat Ekonomi, Tetapi Juga Turut Bertanggung Jawab Dalam Menjaga Keberlanjutan Fungsi Ekologis Kawasan Konservasi. Kemitraan Yang Dibangun Antara Masyarakat Dan Pengelola Kawasan Konservasi Menunjukkan Adanya Transformasi Paradigma Pengelolaan Sumber Daya Alam, Dari Pendekatan Yang Bersifat *Top-Down* Menuju Model Kolaboratif Yang Menempatkan Masyarakat Sebagai Mitra Sejajar. Dalam Konteks Ini, Kawasan Twa Kerandangan Dapat Dipandang Sebagai Laboratorium Sosial Bagi Penerapan *Co-Management Model* Dalam Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan. Pola Kemitraan Ini Diharapkan Dapat Direplikasi Di Kawasan Konservasi Lain Yang Memiliki Potensi Serupa, Terutama Dalam Mengintegrasikan Aspek Konservasi Lingkungan Dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Namun Demikian, Keberlanjutan Kemitraan Tersebut Sangat Ditentukan Oleh Sejauh Mana Partisipasi Masyarakat Mampu Memberikan Dampak Ekonomi Yang Signifikan, Seperti Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Dan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. Apabila Manfaat Ekonomi Yang Dirasakan Masyarakat Relatif Kecil, Maka Komitmen Terhadap Pelestarian Sumber Daya Alam Berpotensi Menurun. Dengan Demikian, Keberhasilan Kemitraan Konservasi-Ekowisata Harus Diukur Tidak Hanya Dari Aspek Ekologis, Tetapi Juga Dari Dimensi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar.

Upaya Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Menjadi Strategi Penting Dalam Memperkuat Fondasi Ekonomi Kemitraan Ini. Peningkatan Kunjungan Wisata Diharapkan Mampu Mendorong Pertumbuhan Berbagai Sektor Jasa Lokal, Sehingga Menciptakan Efek Berganda (*Multiplier Effect*) Terhadap Ekonomi Masyarakat. Oleh Karena Itu, Sinergi Antara Masyarakat Lokal Dan Pengelola Kawasan, Dalam Hal Ini Balai Konservasi Sumber Daya Alam (Bksda), Menjadi Kunci Dalam Menjaga Keseimbangan Antara Kepentingan Konservasi Satwa Dan Habitatnya Dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. Secara Konseptual, Model Kemitraan Seperti Yang Diterapkan Di Twa Kerandangan Merepresentasikan Implementasi Nyata Dari Prinsip *Sustainable Ecotourism* Yang Menekankan Keterpaduan Antara Konservasi, Partisipasi

Masyarakat, Dan Pembangunan Ekonomi Lokal. Dengan Pendekatan Ini, Pelestarian Sumber Daya Alam Tidak Hanya Dilihat Sebagai Kewajiban Ekologis, Tetapi Juga Sebagai Instrumen Untuk Mencapai Kesejahteraan Sosial Dan Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Konservasi.

Pengetahuan Ekologi Lokal (*Local Ecological Knowledge/Lek*) Yang Dimiliki Masyarakat Sekitar Twa Kerandangan Memiliki Peran Strategis Dalam Mendukung Kegiatan Identifikasi Dan Inventarisasi Satwa, Khususnya Burung. Menurut Berkes (1999), Lek Merupakan Akumulasi Pengetahuan, Praktik, Dan Keyakinan Masyarakat Yang Berkembang Melalui Interaksi Jangka Panjang Dengan Lingkungan Alamnya. Pengetahuan Ini Tidak Hanya Bersifat Deskriptif, Tetapi Juga Mencerminkan Pemahaman Mendalam Terhadap Perilaku, Habitat, Serta Dinamika Ekologis Suatu Spesies. Dalam Konteks Ekowisata Berbasis Komunitas, Lek Berfungsi Sebagai Modal Sosial Dan Kognitif Yang Memungkinkan Masyarakat Berperan Sebagai Pemandu Wisata Yang Kompeten. Meskipun Masyarakat Twa Kerandangan Masih Menggunakan Istilah Lokal Dalam Mengenali Dan Menjelaskan Jenis Burung, Hal Tersebut Menunjukkan Adanya Bentuk *Ethno-Ornithology* Atau Pengetahuan Tradisional Mengenai Burung Yang Telah Terinternalisasi Dalam Budaya Lokal. Pengetahuan Semacam Ini Berpotensi Besar Untuk Dikembangkan Menjadi Daya Tarik Interpretatif Dalam Wisata Edukatif Dan Konservasi.

Namun Demikian, Keterbatasan Sarana Pendukung Seperti Teropong Binokuler, Buku Panduan Lapangan (*Field Guide*), Dan Lembar Pencatatan Standar Menjadi Faktor Pembatas Dalam Meningkatkan Profesionalitas Dan Kualitas Kegiatan Pengamatan. Oleh Karena Itu, Diperlukan Program Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*) Bagi Masyarakat Melalui Pelatihan Identifikasi Burung Berbasis Ilmiah Yang Tetap Menghargai Nilai-Nilai Lokal. Sinergi Antara Pengetahuan Tradisional Dan Metode Ilmiah Akan Memperkuat Kredibilitas Masyarakat Sebagai Mitra Konservasi Sekaligus Pelaku Utama Dalam Kegiatan Ekowisata Berkelanjutan. Integrasi Antara Lek Dan Pendekatan Ilmiah Diharapkan Mampu Menciptakan Model Pengelolaan Wisata Alam Yang Tidak Hanya Berorientasi Pada Keuntungan Ekonomi, Tetapi Juga Pada Transfer Pengetahuan

Dan Pelestarian Biodiversitas. Dalam Hubungan Ini Tim Melakukan Diskusi Dengan Khalayak Sasaran Anggota Forum Kerandangan Forest Seperti Pada Gambar 2.



Gambar 2 Diskusi Materi Sosialisasi Megapoda

Selain Kegiatan Sosialisasi Dan Diskusi, Khalayak Sasaran Juga Bersama Tim Melakukan Survei Dan Simulasi Identifikasi Satwa Burung. Hasil Simulasi Survei Dan Identifikasi Burung Oleh Peserta Pelatihan Tercatat 16 Spesies Burung Seperti Pada Tabel 1. Kusumanegara Dkk., (2018) Melaporkan Terdapat 16 Spesies Burung Di Twa Kerandangan. Hal Ini Sejalan Dengan Laporan Bksd Ntb Bahwa Di Twa Kerandangan Terdapat 18 Spesies Burung Dari 16 Family. Berikut Disajikan Jenis Burung Yang Ditemukan Saat Simulasi Oleh Peserta Pelatihan Ekowisata Di Twa Kerandangan Pada Bulan Mei 2025.

No	Spesies	Indonesia	Jumlah	Status Konservasi
1	Ayam hutan merah	<i>Gallus gallus</i>	5	
2	Bubut alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>	7	
3	Cabe Lombo	<i>Dicaeum mauaei</i>	7	
4	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	3	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
5	Koak kao	<i>Philemon buceroides</i>	2	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
6	Cinenen Jawa	<i>Orthotomus epium</i>	21	
7	Gosong kaki merah	<i>Megapodius reinwardt</i>	18	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
8	Isap madu sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	13	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
9	Kacamata Laut	<i>Zosterops chlori</i>	9	
10	Kehicap ranting	<i>Hypothymis azuera</i>	7	
11	Kekek babi	<i>Artamus leucorynchus</i>	5	
12	Merpati hutan metalik	<i>Columba vitiensis</i>	3	
13	Paok Laus	<i>Pitta elegans</i>	3	
14	Pergam hijau	<i>Ducula aenea</i>	5	
15	Raja udang biru	<i>Alcedo coerulescens</i>	7	IUCN, UU No. 5/1990, PP No. 7/1999
16	Walet Linci	<i>Collocalia linchi</i>	30	

Berdasarkan Data Pada Tabel 1, Terdapat Beberapa Spesies Burung Yang Diidentifikasi Sebagai Spesies Unggulan Ekowisata, Dengan Pertimbangan Pada Aspek Ekologi, Nilai Konservasi, Serta Frekuensi Perjumpaannya Di Lapangan. Empat Spesies Yang Termasuk Dalam Kategori Unggulan Tersebut Adalah *Gallus Gallus*, *Philemon Buceroides*, *Megapodius Reinwardt*, Dan *Pitta Elegans*. Keempat Jenis Burung Ini Dinilai Memiliki Potensi Daya Tarik Tinggi Bagi Kegiatan Ekowisata Berbasis Pengamatan Satwa (*Birdwatching*) Sekaligus Berkontribusi Terhadap Fungsi Ekologis Kawasan. Hasil Survei Yang Disajikan Dalam Tabel 1 Menunjukkan Bahwa Dari Total Spesies Yang Teridentifikasi, Sebanyak 14 Spesies Burung Atau Sekitar 88% Di Antaranya Tergolong Memiliki Peran Penting Dalam Konteks Konservasi. Dari Jumlah Tersebut, Lima Spesies Burung (Sekitar 31%) Termasuk Dalam Kategori Satwa Yang Dilindungi Secara Hukum Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. Ditemukannya Spesies Burung Yang Berstatus Dilindungi Serta Keberadaan Jenis-Jenis Endemik Khas Kawasan Wallacea Menunjukkan Bahwa Twa Kerandangan Memiliki Signifikansi Ekologis Yang

Tinggi Dan Berpotensi Menjadi Salah Satu Kawasan Kunci Dalam Upaya Konservasi Burung Di Tingkat Regional. Kondisi Ini Sekaligus Menegaskan Pentingnya Pengelolaan Kawasan Secara Berkelanjutan Agar Fungsi Ekologis Dan Potensi Wisata Alam Yang Dimilikinya Dapat Terjaga Dalam Jangka Panjang.

Dari Tabel 1 Dapat Dipilih Sejumlah Spesies Unggulan Ekowisata Di Kawasan Twa Kerandangan Didasarkan Aspek Ekologis, Nilai Konservasi, Tingkat Endemisitas, Daya Tarik Visual, Frekuensi Perjumpaan, Potensi Edukatif, Dan Perilaku Spesies. Pendekatan Ini Sejalan Dengan Pandangan Ceballos-Lascuráin (1996) Yang Menekankan Bahwa Keberhasilan Ekowisata Berbasis Satwa Sangat Bergantung Pada Kemampuan Suatu Kawasan Dalam Menghadirkan Pengalaman Alami Yang Unik, Edukatif, Dan Berorientasi Pada Konservasi. Adapun Spesies Unggulan Yaitu *Megapoda*, *P. Buceroides*, Dan *Pitta Elegans*. Pengembangan Ekowisata Di Twa Kerandangan Harus Diintegrasikan Dengan Tujuan Konservasi Spesies, Bukan Semata-Mata Berorientasi Pada Ekonomi. Program Konservasi Burung Dapat Dijadikan Kerangka Utama Bagi Aktivitas Wisata Alam, Di Mana Kegiatan Pengamatan, Dokumentasi, Dan Interpretasi Burung Diarahkan Untuk Meningkatkan Kesadaran Wisatawan Terhadap Pentingnya Pelestarian Biodiversitas. Hal Ini Sejalan Dengan Prinsip *Sustainable Ecotourism*, Yang Menekankan Keseimbangan Antara Aspek Ekologis, Ekonomi, Dan Edukasi.

Kesimpulan Dan Saran

Taman Wisata Alam Kerandangan Memiliki Potensi Besar Untuk Dikembangkan Sebagai Model Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Satwa Burung. Keanekaragaman Spesies Burung Endemik Dan Migran Menjadikan Kawasan Ini Habitat Penting Bagi Konservasi Keanekaragaman Hayati Sekaligus Daya Tarik Wisata Bernilai Ekologis, Edukatif, Dan Ekonomi. Melalui Sinergi Antara Konservasi, Pemberdayaan Masyarakat, Dan Kebijakan Kolaboratif, Pengembangan Ekowisata Di Twa Kerandangan Dapat Menjadi Contoh Nyata Wisata Alam Yang Ramah Lingkungan Dan Berkelanjutan, Yang

Menyeimbangkan Kepentingan Ekologis, Sosial, Dan Ekonomi Secara Harmonis.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih Kami Ucapan Kepada Kepada Universitas Mataram Yang Telah Memberikan Dana Untuk Kegiatan Ini Melalui Sumber Dana Dipa Blu (Pnbp) Universitas Mataram Tahun Anggaran 2025, Dengan Surat Perjanjian Nomor 2277/Un.18. L1/Pp/2025. Ucapan Yang Sama Kepada Pengelola Twa Kerandangan Atas Kerjasama Dan Pendampingan Lapangan, Dan Anggota Forum Kerandangan Forest Desa Senggigi Atas Partisipasinya.

Daftar Pustaka

- Alvianna, S., Astuti, W., Hidayatullah, S., & Krisnanda, R. (2022). *Pengantar Ilmu Pariwisata (Sejarah, Jenis, Macam, Dampak, Dan Istilah Dalam Pariwisata)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Birdlife International. (2023). *State Of The World's Birds 2023*. Cambridge: Birdlife International.
- Ceballos-Lascurain, H. (1996). *Tourism, Ecotourism, And Protected Areas: The State Of Nature-Based Tourism Around The World And Guidelines For Its Development*. Iucn.
- Departemen Kehutanan, Sub Bksda 1995. *Hasil Survei Permasalahan Gangguan Kawasan Konservasi Taman Buru Pulau Moyo*. Sub Bksda Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2017). Community-Based Tourism Development Model And Community Participation. *African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure*, 6(4), 1–27.
- Kartono, A., Soimin, M., & Rachman, I. N. A. (2020). Keanekaragaman Spesies Burung Di Kawasan Hutan Taman Wisata Karandangan. *Jurnal Silva Samalas*, 3(1), 22–27.
- Nugroho, T. H., Yunianti, A. S., & Hidayati, N. V. (2020). Pengamatan Burung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Konservasi Hayati*, 8(1), 45–54.
- Stronza, A., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism For Conservation? *Annual Review Of Environment And Resources*, 44, 229–253. [Https://Doi.Org/10.1146/Annurev-Environ-110718-032658](https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110718-032658)
- Suryawati, S. H., Soejarwo, P. A., Muliawan, I., & Firdaus, M. (2019). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Terumbu Karang Dan Mangrove Di Kawasan Taman Wisata Perairan (Twp) Gili Matra, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(2), 151–161.
- Yamin, M., Jufri, A. W., Hakim, A., Gunawan, G., Rahmat, J., & Sukarso, A. A. (2024). Nest Characteristics, Distribution, And Preferences Of Megapodius Reinwardt As The Basis For Its Conservation On Lombok Island, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas Journal Of Biological Diversity*, 25(5).